
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF TASAWUF: STUDI KONSEPTUAL ATAS PEMIKIRAN AL-JUNAID AL-BAGHDADI

¹Hafiz, ²Muhammad Afdal

^{1,2}) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fupi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*email; ¹hafiz070129@gmail.com, ²mhddafdal@gmail.com

Received: 15/01/2025

Accepted: 15/02/2025

Publications: 20/03/2025

JSPAI © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstrak

Studi ini di motivasi oleh krisis moral dan etika yang memengaruhi generasi muda akibat melemahnya pendidikan karakter berbasis spritual. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan model pendidikan karakter model yang berlandaskan ajaran Sufi, khususnya pemikiran Imam Al-Junaid Al-Baghdadi, sebagai solusi terhadap kemerosotan moral. Cakupannya meliputi konsep pendidikan karakter dari perspektif Sufi, nilai-nilai dasar yang mendasari pembentukan karakter, dan penerapannya dalam pendidikan kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi konseptual dengan pendekatan tekstual dan kritik terhadap karya-karya Al-Junaid dan literatur tentang Sufisme dan pendidikan karakter. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Al-Junaid menekankan penyucian hati, pengendalian keinginan rendah, dan penanaman tauhid sebagai landasan utama. Penerapan nilai-nilai seperti kesabaran, ketulusan, kepuasan, dan asketisme dapat membentuk individu yang bermoral luhur dengan keseimbangan spritual sosial, yang relevan untuk mengatasi tantangan pendidikan modern. Model ini menawarkan alternatif holistik untuk membentuk karakter generasi saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Sufisme, Al-Junaid

Abstract

This study is motivated by the moral and ethical crisis affecting the younger generation due to the weakening of spiritually-based character education. The article aims to formulate a modern character education model grounded in Sufi teachings, particularly the thought of Imam Al-Junaid Al-Baghdadi, as a solution to moral degradation. The scope covers character education concepts from a Sufi perspective, foundational values underlying character formation, and their implementation in contemporary education. The method employed is a conceptual study with a textual and critical approach to Al-Junaid's works and literature on Sufism and character education. Findings reveal that character education according to Al-Junaid emphasizes heart purification, controlling base desires, and instilling tauhid as the main foundation. The implementation of values such as patience, sincerity, contentment, and asceticism can shape morally upright individuals with spiritual-social balance, relevant to overcoming modern educational challenges. This model offers a holistic alternative for shaping today's generation's character.

Keyword: Character Education, Sufism, Al-Junai

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini menghadapi krisis yang signifikan, ditandai dengan melemahnya moral dan akhlak dikalangan pelajar, seperti pergaulan bebas, serta hilangnya solidaritas dan sopan santun. (Asy'ari, 2021). Krisis ini menunjukkan kegagalan pendidikan formal dalam menanamkan nilai-nilai spritual dan etika yang mendalam. Salah satu solusi yang menarik untuk mengatasi permasalahan ini adalah melalui pendekatan tasawuf yang menekankan penyucian hati dan jiwa sebagai fondasi pembentukan karakter mulia. (Sulaiman Sihombing, 2024). Imam Al-Junaid Al-Baghdadi sebagai salah satu tokoh tasawuf klasik memiliki pemikiran yang mendalam terkait proses pemurnian hati dan hubungan mausia dengan tuhan yang menjadi dasar pendidikan karakter. (Ashani dkk., 2021). Studi

mengenai kontribusi pemikiran Al-Junaid dalam pendidikan karakter masih terbatas terutama dalam merumuskan kerangka konseptual yang aplikatif bagi pendidikan kontemporer. Gap ini membuka peluang penting untuk menggali secara mendalam aspek-aspek tasawuf Al-Junaid yang dapat menjadi landasan pendidikan karakter yang efektif.

Pendidikan karakter berbasis tasawuf menekankan pembentukan jiwa yang mencapai tahap *nafs mutmainnah*, sebagaimana dikembangkan oleh Husen yang menyoroti tahapan riyadhah dan maqamat dalam membentuk karakter manusia menuju keridhaan tuhan. (Hidayat & Rohmawati, 2025). Selaras dengan itu, penelitian buya Hamka menunjukkan integrasi nilai-nilai tasawuf seperti keikhlasan dan kesabaran sebagai inti pendidikan karakter untuk membentuk keseimbangan spritual dan moral. (Amboro, 2023). Konsep ayunan bandul karakter manusia dari fujur ke takwa oleh suhuf menegaskan pendidikan karakter yang sistematis dalam tasawuf. Rahmi dan Arisnaini menekankan relevansi nilai ikhlas, sabar, dan tawakal dalam menghadapi tantangan moral di era digital melalui pendidikan karakter berbasis tasawuf. (Rahmi, 2025). Dian Dinarni dan Mustofa memaparkan pendidikan tasawuf sebagai solusi pengembangan kecerdasan spritual dan karakter remaja milenial yang relevan dengan konteks masa kini. (Habibi, 2023).

Kajian-kajian terdahulu mengenai pendidikan karakter dalam perspektif tasawuf menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang berlandaskan spritualitas, etika, dan pengendalian diri dan sebagian peneliliti lebih banyak menyoroti tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Arabi, maupun Rumi. (Sulaiman Sihombing, 2024). Sementara pemikiran Al-Junaid Al-Baghdadi masih relatif jarang dijadikan fokus utama sebagai kerangka konseptual dalam merumuskan model pendidikan karakter. Dalam hal ini kajian tentang pendidikan karakter dalam perspektif tasawuf atas pemikiran al-junaid Al-Baghdadi penulis akan mengkaji secara mendalam konsep pendidikan karakter dari perspektif tasawuf, khususnya yang dikembangkan oleh Al-Junaid Al-Baghdadi sebagai salah satu tokoh besar sufisme klasik. Dimana Tujuan utama kajian ini adalah untuk memahami implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembentukan karakter manusia yang berorientasi pada spritualitas dan akhlak mulia. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan model pendidikan karakter yang membebaskan individu dari sikap materialisme dan sekularisme, serta menguatkan nilai-nilai spritual yang membawa keseimbangan hidup. kajian ini merumuskan tiga pertanyaan utama *pertama* Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut perspektif tasawuf Al-Junaid Al-Baghdadi yang berlandaskan tauhid dan riyadhah jiwa, *kedua* apa saja nilai-nilai tasawuf yang mendasari pembentukan karakter manusia dalam pemikiran Al-Junaid, *ketiga* bagaimana model pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan modern berdasarkan ajaran tasawuf Al-Junaid Al-Baghdadi. Tujuan dari kajian ini untuk memberikan fakta dan data yang konkret tentang pendidikan karakter dalam perspektif tasawuf: studi konseptual atas pemikiran al-junaid al-baghdadi.

pendidikan karakter dalam perspektif tasawuf, khususnya melalui pemikiran Al-Junaid Al-Baghdadi, menawarkan kerangka konseptual yang mendalam untuk membangun pribadi yang berakhlak mulia dan spritual kuat. Kajian ini penting untuk mengisi kekosongan teori pendidikan karakter yang

lebih bersifat lahiriah dengan pendekatan yang menyeimbangkan dimensi batiniah dan ruhani. Relevansi ajaran Al-Junaid dalam konteks modern, yang semakin menuntut integrasi nilai spiritual dalam pendidikan formal. (Cholili, 2022). Penulis melihat potensi pengembangan konsep ini dalam praktik pendidikan kontemporer, terutama sebagai antitesis terhadap fenomena degradasi moral dan spiritual generasi muda. Studi ke depan diharapkan mengkaji secara empiris efektivitas model edukasi karakter tasawuf ini, termasuk bagaimana penerapannya di sekolah dan lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penulis tertarik pada dinamika adaptasi konsep klasik tasawuf agar tetap relevan dan aplikatif dalam era digital dan globalisasi. Riset terbaru dalam bidang ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara ilmu pendidikan dan tasawuf untuk membentuk insan berkarakter holistik. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bersifat tekstual-konseptual, tetapi membuka ruang dialog kritis dan aplikatif. Penulis berharap karya ini menjadi pijakan awal dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis tasawuf di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian konseptual dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggali dan mendeskripsikan pemikiran tasawuf Al-Junaid Al-Baghdadi terkait pendidikan karakter. (Creswell, 2013; Sugiyono, 2013). Langkah pertama yaitu pengumpulan data melalui studi literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang membahas tasawuf dan pendidikan karakter, khususnya karya-karya serta pemikiran Al-Junaid. Selanjutnya dilakukan analisis teks secara mendalam untuk memahami nilai-nilai tasawuf yang menjadi fondasi pendidikan karakter menurut perspektif Al-Junaid. Peneliti juga mengidentifikasi gap penelitian dari kajian sebelumnya yang masih minim pengaplikasian pemikiran Al-Junaid dalam konteks pendidikan modern (Fithriyah dkk., 2025). Hasil analisis ini kemudian dirumuskan menjadi kerangka konseptual pendidikan karakter berbasis tasawuf. Selain itu, artikel memperhatikan relevansi pemikiran tersebut dengan tantangan pendidikan karakter saat ini. Studi ini bersifat tekstual-konseptual yang membuka ruang diskusi aplikatif dalam pendidikan kontemporer. Dengan demikian, metode ini memungkinkan pemahaman holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan etika dalam pendidikan karakter.

HASIL PENELITIAN

Pendidikan karakter dalam perspektif tasawuf Al-Junaid Al-Baghdadi menekankan pemurnian hati sebagai inti pembentukan akhlak mulia dan pengadilkan hawa nafsu melalui proses spritual yang mendalam dan ikhlas. (Alfi Restu Nur Fauzi, 2024). Tasawuf bagi Al-Junaid adalah usaha memperbaiki hubungan hamba dengan Allah dengan membersihkan hati dari segala kotoran duniawi yang menghalangi kesadaran ketauhidan sejati. Pendidikan karakter menurut beliau adalah pembelajaran untuk menempatkan segala sesuatu pada porsinya sesuai dengan porsi yang benar, sehingga manusia mampu mengendalikan emosinya dan tidak terjerumus dalam godaan duniawi (Sayyi, Asmuki, dkk., 2025). Konsep tasawuf ini merupakan upaya untuk mencapai maqam fana, yaitu hilangnya ego diri

dalam menyatu dengan kehendak ilahi. Pemebelajaran tasawuf Al-Junaid mendorong pembangunan sifat sabar, qana'ah, dan syukur sebagai fondasi karakter yang kuat.

Pendekatan ini menggunakan metode riadhah, yaitu latihan spritual yang sistematis dibawah bimbingan guru untuk mencapai kesucian jiwa dan keteguhan iman. Dengan demikian, pendidikan karakter menurut perspektifnya tidak hanya mengajarkan perilaku etis, tetapi juga meresapi makna tauhid dalam setiap tindakan sehari-hari. Pendidikan ini berorientasi pada pembentukan insan yang sadar spritual dan mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Implementasi tasawuf sebagai basis pendidikan karakter dapat menjadi solusi krisis moral yang tengah melanda masyarakat kontemporer.

Biografi Al-Junaid Al-Baghdadi

Al-Junaid Al-Baghdadi adalah salah satu tokoh besar tasawuf Islam yang hidup pada abad ke-3 Hijriah atau sekitar abad ke-9 Masehi. (Kader, 2018). Ia lahir di kota Nihawand, wilayah Persia, dan kemudian menghabiskan hidupnya di Baghdad, pusat ilmu pengetahuan dan budaya Islam pada masa itu. Al-Junaid dikenal sebagai pemimpin spiritual, ulama, serta ahli tasawuf yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ajaran tasawuf Sunni. Dia berasal dari keluarga yang religius dan mendapatkan pendidikan mendalam terutama dalam fiqh mazhab Syafi'i serta ilmu tasawuf dari gurunya, termasuk pamannya, Syekh As-Sari as-Saqti. Al-Junaid memperkenalkan konsep penting seperti hakikat, *ma'rifah* (pengetahuan mistik tentang Tuhan), dan *ishq* (cinta spiritual kepada Allah) yang menjadi dasar dalam banyak ajaran tasawuf. (Kader, 2018).

Dalam perjalanan spiritualnya, Al-Junaid menekankan perlunya pemurnian hati dan pengendalian ego agar mencapai kedekatan dengan Allah. Salah satu konsep utama ajarannya adalah *fana* (kehilangan diri dalam cinta kepada Tuhan) dan *baqa* (keabadian dalam eksistensi Tuhan setelah fana), yang mengajarkan sufi untuk menghilangkan sifat duniawi demi kesempurnaan spiritual. Beliau menganggap bahwa tasawuf harus tetap berpegang pada syariat Islam dengan tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Al-Junaid bahkan pernah menegaskan bahwa semua jalan kebaikan hanya terbuka bagi yang mengikuti jejak Rasulullah dan setia pada sunnahnya. Oleh karena itu, tasawuf menurutnya adalah ilmu dan perbuatan yang melibatkan seluruh dimensi kehidupan dengan pedoman kuat dari Al-Qur'an dan Hadits. (Kader, 2018).

Selain sebagai ulama sufi, Al-Junaid juga dikenal sebagai seorang pedagang kaya yang hidup sederhana dan *zuhud*, tidak terikat oleh harta dunia, Ia selalu menempatkan ajaran spiritual dan pembinaan murid sebagai prioritas utama. (Pratama, 2024) Aktivitas berdagangnya seringkali singkat karena lebih banyak waktunya disibukkan dengan mengajar di masjid besar Baghdad. Karakter zuhud dan kemurahan hatinya terlihat dari kebiasaannya membagi hasil perdagangannya kepada fakir miskin dan orang-orang lemah. Al-Junaid menjadi panutan dan guru besar dalam dunia tasawuf karena keselarasan ajarannya antara syariat dan hakikat, serta keteguhannya menjaga kemurnian ilmu tasawuf sesuai Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Konsep Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Tasawuf Al-Junaid Al-Baghdadi

Al-Junaid Al-Baghdadi merupakan tokoh tasawuf terkemuka yang memandang pendidikan karakter sebagai proses pemurnian hati untuk mencapai kesucian jiwa dan kedekatan kepada Allah. (Kader, 2018). Dalam pandangannya, pendidikan karakter bukan sekadar pembelajaran norma sosial, melainkan transformasi internal individu melalui penyucian diri dari segala penyakit hati. (Aravik, 2023) Karakter terbentuk dari kontrol terhadap hawa nafsu dan penguatan kesadaran akan tauhid, yakni pengesaan Allah yang mutlak dan melepaskan diri dari segala bentuk kesyirikan. Melalui tasawuf, manusia diarahkan untuk selalu mengingat Allah serta melaksanakan akhlak yang sesuai dengan sunnah Rasulullah. Pendidikan karakter menurut Al-Junaid menekankan aspek spiritual yang mendasari pembentukan moral dan etika individu secara mendalam, bukan hanya aspek lahiriah. (Ahmad Nurkholis, 2023). Hal ini menunjukkan karakter sebagai hasil dari latihan ruhani yang berkelanjutan, berbeda dengan pendekatan pendidikan konvensional yang banyak berfokus pada aspek eksternal. Kesalehan menjadi inti pembentukan karakter dalam kerangka tasawuf Al-Junaid, yang selaras dengan nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, dan rendah hati. Beliau menempatkan karakter sebagai cerminan hubungan antara hamba dan Tuhannya yang sejati, bukan hanya hubungan sosial antar manusia. (Faruqi, 2023b) Oleh sebab itu, pendidikan karakter dalam perspektif tasawuf Al-Junaid bersifat holistik dan transformatif.

Proses pembentukan karakter menurut Al-Junaid memerlukan kontrol ketat terhadap nafsu dan godaan duniawi yang merusak kesucian jiwa. Ia mengajarkan pentingnya *mujahadah*, yaitu usaha keras menundukkan hawa nafsu dan memperkuat keimanan. (Kader, 2018). Dalam konteks pendidikan karakter, *mujahadah* berarti latihan disiplin diri dari hal-hal yang membawa kerusakan moral dan spiritual. (Aminuddin & Wahidin, 2021) Al-Junaid juga menekankan *tasarruf*, yaitu pembebasan diri dari ikatan duniawi agar jiwa bebas bergerak menuju Allah. Pendidikan karakter menurutnya harus mengarah pada kemampuan menjaga hati agar tetap bersih dari penyakit hati seperti *riya'*, sombong, dan iri hati. Melalui latihan spiritual ini, individu dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang sejati, bukan sekadar mengikuti norma sosial (Sayyi, Muslimin, dkk., 2025). Guru dan pembimbing dalam jalur tasawuf memiliki peranan penting dalam menuntun muridnya meraih kemuliaan karakter dengan metode yang halus dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga mengasah intuisi batin dan kepekaan spiritual yang mendasari setiap tindakan etis. Dengan demikian, pendidikan karakter Tasawuf Al-Junaid berorientasi pada kesempurnaan manusia secara utuh, baik dari segi jiwa maupun lahir.

Tasawuf Al-Junaid Al-Baghdadi mengajarkan bahwa inti dari pendidikan karakter adalah tauhid, yakni mengenali dan meyakini keesaan Allah. Tauhid ini bukan hanya aspek teologis, tetapi juga menjadi fondasi moral dan sikap hidup seseorang terhadap sesama. Dengan membangun pemahaman tauhid secara mendalam, seseorang menjadi sadar bahwa segala perbuatan harus dilandasi kesungguhan menjaga hubungan dengan Tuhan dan makhluk-Nya. Dalam hal ini, karakter

yang dibangun adalah karakter yang bertanggung jawab, jujur, dan penuh kasih sayang karena menyadari pengawasan Ilahi dalam setiap tindakan. Al-Junaid memandang bahwa pengenalan kepada Allah justru dilakukan dengan pengakuan bahwa manusia tidak akan pernah benar-benar mampu mengenal-Nya secara sempurna. (Nurkholis, 2023). Kesadaran akan keterbatasan ini menumbuhkan sikap rendah hati, tawadhu', dan kejujuran dalam bersikap. Pendidikan karakter menurutnya mengisyaratkan transformasi batin yang kuat sehingga lahir akhlak mulia yang terintegrasi dengan aspek spiritual dan sosial. Dengan cara ini, karakter bukan hanya hasil pendidikan sosial normatif melainkan pencapaian spiritual yang menuntun pada kesempurnaan manusia.

Menurut perspektif Al-Junaid, aspek penting dalam pendidikan karakter adalah pembebasan diri dari ego dan kesombongan yang menjadi sumber utama kerusakan moral. (Hidayat & Rohmawati, 2025). Proses tasawuf memfokuskan pada penghalusan hati untuk menghilangkan sifat-sifat tercela yang mencemari jiwa dan hubungan dengan sesama manusia. Dalam tahap ini, pendidikan karakter menjadi upaya membentuk kesadaran spiritual yang dapat mengendalikan emosi negatif dan menciptakan rasa empati mendalam terhadap sesama. Adab sebagai wujud nyata karakter yang mulia memiliki peran penting sejak usia dini, sehingga pembinaan karakter harus dilakukan secara terarah dan berkesinambungan. Pembentukan adab ini mencakup kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan disiplin sebagai fondasi awal pembentukan karakter yang kokoh. Al-Junaid menegaskan bahwa karakter yang sempurna hanya dapat dicapai oleh yang mampu mengontrol hawa nafsu dan memurnikan niat dalam setiap perbuatan. (Al-Munzin, 2025). Oleh karena itu, pendidikan karakter dari sudut pandang tasawuf menuntut kesungguhan dan ketekunan tinggi agar dapat membawa individu kepada keikhlasan dan kesalehan.

Pendidikan karakter tasawuf Al-Junaid juga menekankan pentingnya peran seorang guru sebagai pembimbing spiritual yang membimbing murid dalam perjalanan ilmu dan kejiwaan. (Amiruddin, 2021) Guru dalam tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai pengajar normatif, tetapi juga sebagai pembimbing yang melatih murid untuk mengenal dirinya lebih dalam dan memperbaiki kualitas batinnya. Dengan metode yang bersifat personal dan penuh perhatian, guru memimpin murid belajar menguasai hati dan membangun ikatan kuat dengan Tuhan melalui zikir dan tahapan tasawuf lainnya. (Munir, 2023). Pendidikan karakter dalam tasawuf bukan sekadar transfer ilmu, tetapi proses pengasahan karakter spiritual yang melahirkan keikhlasan dan kesabaran dalam menjalani kehidupan. Murid diajarkan untuk selalu introspeksi diri dan menghindari sifat-sifat yang menghalangi kedekatan dengan Allah, sehingga tercipta karakter yang utuh dan sejati. (Zuhairini, 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui tasawuf menjadi model pembinaan holistik yang melibatkan dimensi lahir dan batin secara simultan.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter menurut perspektif tasawuf Al-Junaid Al Baghdadi melampaui batas formal pendidikan moral biasa dengan mengintegrasikan spiritualitas dalam pembentukan pribadi. (Kamludin, 2021) Fokus utama adalah penyucian hati dan pemurnian jiwa melalui latihan disiplin pengendalian diri dan penghayatan tauhid. Karakter menjadi manifestasi

nyata dari hubungan vertikal manusia dengan Allah serta horizontal dengan sesama manusia yang dibangun atas dasar kesadaran spiritual yang mendalam. Pendidikan karakter ini menuntut kesungguhan dalam *mujahadah* dan *istiqamah* agar mampu melewati berbagai rintangan duniawi dan godaan hawa nafsu. (Nadia, 2019). Pendekatan ini menjadikan karakter sebagai proses pembelajaran spiritual yang berkesinambungan dan membentuk insan kamil sebagai tujuan akhir. Dengan demikian, pendidikan karakter tasawuf Al-Junaid tidak hanya membentuk manusia berakhlak mulia, tetapi juga manusia yang bermakna secara eksistensial dan spiritual.

Nilai-nilai Tasawuf Yang Mendasari Pembentukan Karakter Manusia Dalam Pemikiran Al-Junaid

Nilai-nilai tasawuf dalam pemikiran Al-Baghdadi mendasari pembentukan karakter manusia dengan fokus utama pada pemurnian hati dan ketenangan jiwa. (Sholahuddin Ashani, 2021). Al-Junaid menekankan pentingnya keseimbangan antara syariat dan hakikat, dimana taat kepada Allah dan rasul harus selaras dengan pengembangan spritual yang mendalam sekaligus mempertahankan perilaku akhlak mulia di dunia. (Hasib, 2020). Konsep *fana* dan *baqa* menjadi landasan, dimana individu terlebih dahulu meleburkan ego dalam kehendak Allah (*fana*) kemudian menghidupi dirinya dengan sifat-sifat ilahi yang telah tertanam dalam dirinya (*baqa*). Selain itu, zikir menjadi metode utama untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya secara lisan tetapi juga hati, sehingga seseorang senantiasa dalam kesadaran ilahi. Nilai *wara'* (kehati-hatian dan ketakwaan) juga menjadi pondasi dalam menjaga sikap bijak dan kewaspadaan dalam kehidupan sosial. Dari konsep tauhid yang negatif, Al-Junaid mengajarkan pengakuan akan keterbatasan manusia untuk mengenal Allah secara sempurna, sebagai bentuk kerendahan hati. (Al-Junaid, 1988). dengan demikian, karakter yang terbentuk adalah insan yang memurnikan hati, menjaga keseimbangan anatara aspek lahir dan batin, serta berperilaku baik sesuai petunjuk al-Qur'an dan sunnah, menjadikan tasawuf sebagai ilmu dan amal yang bersumber pada syariah dan hakikat secara seimbang.

Nilai tasawuf yang mendasari pembentukan karakter dalam pemikiran Al-Junaid meliputi kesabaran sebagai sikap manusia menghadapi cobaan dan godaan duniawi. (Alfi Restu Nur Fauzi, 2024). Kesabaran ini mengarahkan individu untuk tetap teguh pada jalan spritual tanpa tergoyahkan oleh nafsu buruk. Selain itu, keikhlasan menjadi nilai penting yang menciptakan kejujuran dan ketulusan dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan karakter keikhlasan adalah pondasi agar tindakan hanya demi pengakuan manusia tetapi murni karena Allah. Al-Junaid juga menekankan *qana'ah* (rasa cukup) yang mendorong manusia bersyukur dengan apa yang ada dan tidak rakus duniawi. (Hasib, 2022). Rasa cukup ini menjauhkan manusia dari sikap konsumtif dan kecemburuan sosial. Juga pengalaman nilai syukur, seperti yang digarispawahi Al-Junaid, membangun rasa puas dan bahagia yang memperkuat karakter yang stabil dan positif, maka tasawuf Al-Junaid mengajarkan nilai moral yang menyempurnakan watak manusia secara komprehensif.

Dalam pemikiran Al-Junaid, konsepsi tauhid menjadi inti pemebentukan karakter dimana

manusia diharapkan memiliki kesadaran penuh bahwa tuhan itu maha suci dan berbeda mutlak dengan manusia. (Nian, 2022). Kesadaran akan tauhid ini membentuk keutamaan rasa *tawadhu'* (rendah hati) dan menjauhkan dari sifat sombong. Al-Junaid menegaskan bahwa mengenal Allah bukan melalui konsep formal tapi melalui pengakuan keterbatasan manusia dalam memahaminya. (Faruqi, 2023a). Dengan begitu, pembentukan karakter juga diarahkan pada sikap *wara'* yakni kewaspadaan menjaga hati dari hal-hal yang dapat menjauhkan dari Allah. (Khaerussalam, 2025). Dalam pendidikan karakter, penerapan *wara'* membantu membangun karakter yang terjaga dari perilaku tercela. Pemurnian jiwa (*tadzkiyatun nafs*) yang diperjuangkan Al-Junaid melalui ibadah seperti shalat menguatkan stabilitas karakter manusia.

Pemikiran Al-Junaid tentang tasawuf memberi kontribusi utama dalam pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi spritual, etika, dan sosial. Melalui tiga teori utama yaitu *mitsaq* (perjanjian dengan Allah), dan tauhid, Al-Junaid membangun konsep kepemimpinan karakter yang harmonis antara jiwa dan akal mengajarkan bahwa karakter yang kuat adalah hasil hubungan batin yang kokoh dengan Allah. (Ashani dkk., 2021). Konsep *fana* mengandung nilai pengorbanan ego yang mendorong penyucian batin secara total, sedangkan *mitsaq* menekankan janji dan komitmen individu terhadap ketaatan pada nilai-nilai moral dan spritual. Konsep ini mengilhami pendidikan karakter yang tidak hanya mengandalkan pengetahuan intelektual, tapi juga sikap dan keimanan yang melekat. Melalui ajaran Al-Junaid, pendidikan karakter menjadi proses membentuk insan sempurna yang berakhlak mulia dan kuat spritual (Sayyi, Mashuri, dkk., 2025). Oleh karena itu, tasawuf Al-Junaid sangat relevan diterapkan sebagai paradigma pemebentukan karakter dalam konteks pendidikan modern, sehingga pemikiran ini juga membuka ruang dialog antara ilmu tasawuf dan ilmu pendidikan karakter dalam pengembangan manusia secara holistik.

Model Pendidikan Karakter Yang Dapat Diimplementasikan Dalam Konteks Pendidikan Modern Berdasarkan Ajaran Tasawuf Al-Junaid Al-Baghdadi

Pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan modern berdasarkan tasawuf Al-Junaid Al-Baghdadi menekankan keseimbangan antara amalan lahiriah berupa syariat dengan amalan batiniah berupa hakikat. (Nian, 2022). Al-Junaid menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mengutamakan pemurnian hati dengan menolak segala hal yang menjauhkan dari Allah, serta mendorong sikap taat dan berakhlak mulia sesuai al-Qur'an dan sunnah. Dalam kerangka ini, pendidikan karakter tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga mendidik disiplin diri dan kesadaran spritual yang berkelanjutan, sehingga peserta didik mampu menghindari godaan duniawi dan bersikap rendah hati sekaligus bertanggung jawab atas perilakunya. (Burhanuddin, 2020). Lebih lanjut pendidikan karakter menurut tasawuf Al-Junaid dapat diterapkan melalui praktik yang meliputi pembiasaan terus menerus seperti wudhu, puasa, diam, zikir, serta penguatan hubungan hati dengan guru yang menjadi sumber ilmu dan teladan.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai tasawuf ini dalam pendidikan karakter modern

memadukan aspek spritual dan sosial, memeberdayakan peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman dengan integritas dan kebijaksanaan. Juga dalam ajaran Ajaran Al-Junaid Al-Baghdadi tentang *shaw* atau kesadaran batin menekankan pentingnya refleksi diri sebagai landasan pendidikan karakter. Dalam konteks modern, *shaw* dapat diimplementasikan melalui kegiatan intropektif seperti jurnal refleksi atau diskusi nilai, yang membantu siswa memahami niat dan perilaku mereka secara sadar. (Setiawan, 2020b). Konsep ini mengajarkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aturan dan eksternal, melainkan juga menumbuhkan integritas dari dalam diri. Dengan cara ini, siswa diarahkan untuk lebih jujur, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan moral yang dalam. *Shaw* juga membentuk daya kontrol diri terhadap arus budaya populer yang cenderung instan. Dengan mengintegrasikan latihan reflektif ke dalam kurikulum, pendidikan karakter menjadi sebuah proses yang menumbuhkan kesadaran mendalam. Hal ini sejalan dengan upaya pendidikan modern yang mengedepankan pembentukan kepribadian berkelanjutan. Ajaran Al-Junaid tentang *shaw* memberikan fondasi spritual yang relevan bagi generasi masa kini. (Mohan, 2023).

Al-Junaid menekankan bahwa syariat bukan hanya kumpulan aturan, melainkan jalan menuju pemabentukan akhlak yang mulia. (Setiawan, 2020a). Dalam pendidikan modern, nilai ini dapat diadaptasi sebagai kebutuhan pada norma etika dan hukum yang berlaku di masyarakat. Ketaatan tidak hanya sebatas pada praktik lahiriah, melainkan harus disertai pemahaman batiniah agar tidak terjebak dalam formalitas kosong. Guru dapat menekankan bahwa setiap aturan memiliki makna moral, sehingga siswa tidak hanya menaati juga menginternalisasikan tujuan dari aturan tersebut. Pendekatan ini menghasilkan karakter yang konsisten antara ucapan, tindakan, dan nilai-nilai yang dianut. Syariat yang dipahami secara mendalam akan melahirkan pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas tinggi. Dengan begitu, pendidikan karakter tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Ketaatan syariat versi Al-Junaid sangat relevan untuk membangun siswa yang disiplin sekaligus berakhlak mulia. (Kade, 1962).

Salah satu nilai utama yang diajarkan Al-Junaid adalah *zuhud*, yaitu hidup sederhana tanpa terikat pada kesenangan duniawi secara berlebihan. Dalam pendidikan modern, konsep *zuhud* dapat diterapkan sebagai kesadaran konsumtif dan pengendalian diri terhadap budaya materialisme. Guru dapat membimbing siswa untuk mengembangkan gaya hidup sederhana, misalnya melalui program peduli lingkungan, daur ulang, atau pengendalian penggunaan teknologi. Dengan mengamalkan *zuhud*, siswa diajarkan untuk fokus pada hal yang esensial dan mengurangi ketergantungan pada hal yang esensial dan mengurangi ketergantungan pada hal yang tidak penting. Nilai ini membantu mereka menjadi pribadi yang lebih tenang, bijak, dan peduli terhadap lingkungan sosial. *Zuhud* juga melatih kemampuan menahan diri dari perilaku berlebihan, terutam dalam era media sosial yang mendorong gaya hidup konsumtif. Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter dapat melahirkan generasi yang lebih sadar, sederhana, dan bertanggung jawab. Konsep *zuhud* Al-Junaid relevan dalam menjawab tantangan gaya hidup modern yang serba instan.

Ajaran *fana* menurut Junaid mengajarkan tentang meleburkan ego dalam kesadaran ilahi, yang

secara psikologis dapat diartikan sebagai proses menekan kekuatan berlebihan. (Fathony, 2023). Dalam pendidikan modern, konsep ini dapat diterjemahkan menjadi pengurangan sikap individualis dan kompetisi tidak sehat, digantikan oleh kolaborasi dan kerja sama. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis tim, siswa diajak untuk mengutamakan tujuan bersama di atas kepentingan pribadi. Hal ini melatih mereka untuk menjadi pemimpin yang rendah hati sekaligus anggota tim yang kooperaif. Dengan mempraktikkan *fana*, siswa belajar mengendalikan ego yang sering menjadi penghalang dalam hubungan sosial. Karakter yang terbentuk adalah pribadi yang terbuka, empatik, dan sikap bekerja sama demi kebaikan kolektif. Dalam jangka panjang, nilai *fana* menanamkan sikap solidaritas dan gotong royong yang mendukung masyarakat harmonis. Transformasi ini memperlihatkan betapa ajaran tasawuf Al-Junaid dapat menjadi solusi dalam membentuk generasi anti egoisme. Pendidikan modern sangat membutuhkan prinsip ini sebagai penyeimbang individualisme global.

Konsep *mitsaq* dalam tasawuf Al-Junaid yaitu sebuah perjanjian agung antara manusia dan Allah sebelum manusia dilahirkan ke dunia, ketika manusia masih berbentuk jiwa murni dan bersaksi akan keesaan Allah. (Maulani, 2019). Konsep *mitsaq* ini menggambarkan ikatan batin manusia dengan Tuhan melalui sumpah spiritual yang menuntut komitmen sejati. Dalam pendidikan modern, prinsip ini dapat diterjemahkan sebagai janji siswa untuk menjaga nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Guru dapat memfasilitasi program deklarasi nilai atau *student pledge* (janji siswa atau ikrar siswa) yang menjadi pegangan moral dalam kehidupan sehari-hari. (Ramadhani, 2023). Komitmen ini bukan sekedar formalitas, melainkan janji yang lahir dari kesadaran spiritual siswa. Melalui *mitsaq*, pendidikan karakter membentuk keterikatan batin terhadap nilai moral yang diyakini. Hal ini menumbuhkan tanggung jawab personal yang kuat sehingga siswa lebih konsisten dalam bertindak. Dengan penerapan *mitsaq*, pendidikan karakter menjadi lebih otentik dan mendalam, bukan hanya wacana akademik. Model ini melatih siswa untuk memiliki orientasi spiritual sekaligus sosial dalam kehidupan modern. Pada akhirnya, *mitsaq* melahirkan generasi berkomitmen tinggi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan akhlak mulia.

SIMPULAN

Pendidikan karakter modern membutuhkan integrasi nilai-nilai tasawuf sebagai solusi krisis moral yang dihadapi generasi saat ini. Pemikiran Al-Junaid Al-Baghdadi menunjukkan solusi terhadap pendidikan karakter modern yang baik diantaranya *tazkiyatun nafs* (penyucian hati, memurnikan jiwa dengan mengingat Allah dan mengikuti Rasulullah Saw), pengendalian nafsu, dan penanaman tauhid mendalam merupakan fondasi penting dalam pembentukan akhlak mulia. Melalui praktik *riyadha* dan nilai-nilai utama seperti sabar, ikhlas, *qana'ah*, *zuhud*, syukur, serta *tawadhu'*, pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi spiritual dan emosional. Model ini menumbuhkan kesadaran batin yang berorientasi pada integritas, tanggung jawab, dan kesadaran ilahi dalam setiap

perilaku. Dalam konteks modern, nilai-nilai tasaawuf dapat diadaptasi menjadi program refleksi, pengendalian diri, komitmen moral, hingga kolaborasi sosial yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis tasawuf tidak hanya menjadi wacana teoritis, tetapi juga solusi praktis untuk melahirkan generasi berakhlak mulia, berjiwa sederhana, serta mampu menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nurkholis, M. valiyul H. (2023). The Fana' Concept of Abu Yazid Al-Busthomi and Iman Junaid al-Baghdadi (comparative study). *Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 150–170. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v3i1.17558>
- Alfi Restu Nur Fauzi, K. S. W. (2024). Menerapkan nilai-nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Untuk Membentuk Karakter Para Pelajar. *Virtuous*, 1, 58–72.
- Al-Junaid, A.-I. A. A.-Q. (1988). *Risalah-risalah Sufistik Imam Al-junaid Al-Baghdadi*. Penerbit Kalam dan Ulma Nusantara.
- Al-Munzin. (2025). Telaah Filosofis Konsep Murabbi Dalam Tradisi Tasawuf Al-Junayd dan Urgensinya Dalam Pembentukan Guru Ideal. *An-Nur*, 1(2).
- Amboro, K. W. (2023). Peran Tasawuf Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 1(1), 52–63. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i1.138>
- Aminuddin, K., & Wahidin. (2021). Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 195–200. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1799>
- Amiruddin. (2021). spritualitas dalam pendidikan: Relavansi Konsep Murabbi dalam Pembentukan Karakter siswa. *jurnal pendidikan Islam*, 10(2), 145–160. <https://doi.org/10.24042/jpi.v10i2.13458>
- Aravik, H. (2023). Review Of Junaid Al-Baghdadi's Sophictic Economic Thoughts. *Al-1otishadiyah*, 91(1), 75–84. <https://dx.doi.org/10.31602/iqt.v9i1.12077>
- Ashani, S., Perkasa, R., & Harahap, A. (2021). Trilogi Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi. *Syifa al-Qulub*, 5(2), 97–113. <https://doi.org/10.15575/saq.v5i2.11155>
- Asy'ari, A. H. (2021). Wara' dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi. *ilmu Ushuluddin*, 1(3), 209–223. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12845>
- Burhanuddin, N. (2020). Prinsip Epistimologi Makrifat Dalam Tasawuf Bagi Penguatan Karakter. *FUADUNA*, 4(2), 114–125. <https://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3593>
- Cholili, M. S. (2022). Pembelajaran pendidikan karakter dalam paradigma tasawuf akhlaqi perspektif al-qur'an. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 1–19.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitaive, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Faruqi, I. (2023a). Nilai Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi Sebagai Qadi. *Spiritualita*, 7(1). <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i1.1013>
- Faruqi, I. (2023b). PENGARUH KESUFIAN IMAM JUNAID AL-BAGHDADI TERHADAP. *of ethics and spirituality*, 7(1), 26–39.

- Fathony, B. V. (2023). Relevansi Ajaran Fana' Dalam Tasawuf Islam dan Nibbana dalam Ajaran Buddhisme. *Al-Ittihad*, 9(2), 47–61. <https://doi.org/10.61817/ittihad.v9i2.122>
- Fithriyah, I., Sayyi, A., Alenesi, A. S. H. G., Agustina, L., & Al-Manduriy, S. M. (2025). Application of Sigmund Freud Psychoanalytic Theory in Overcoming Anxiety and Learning Difficulties of Students. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 91–109. <https://doi.org/10.53915/jbki.v5i2.580>
- Habibi, A. (2023). Konsep Pendidikan Tasawuf Pada Remaja Milenial. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 3(4), 206–232.
- Hasib, A. (2020). *Wara' Dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi*.
- Hasib, A. (2022). *Wara' Dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hidayat, R., & Rohmawati, B. (2025). Peran Tasawuf Dalam Penanaman Pendidikan Karakter. *EL-Hadhary*, 3(01), 1–14. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol301.2025.1-14>
- Kade, A. H. A. (1962). *The Life, Personality and Writings of Al-Junayd* (hlm. 65). Luzac & Company LTD.
- Kader, A. H. A. (2018). *Imam Al-Junaid Al-Baghdadi* (I. Z. Ibrahim, Ed.; 1 ed.). DIVA Press.
- Kamludin, A. (2021). *REGULASI EMOSI BERBASIS AL-QURAN DAN IMPLEMENATSINYA PADA KOMUNITAS PUNK TASAWUF UNDERGROUND*. Institut PTIQ Jakarta.
- Khaerussalam, A. (2025). *Fikih dan Tasawuf: Tadzkibatun Nafs Melalui Ibadah Shalat Menurut Imam Junaid Al-Baghdadi (bagian II)*. Baca Nuralwal.Id. <https://baca.nuralwala.id/fikih-dan-tasawuf-tadzkibatun-nafs-melalui-ibadah-shalat-menurut-imam-junaid-al-baghdadi-bagian-ii/>
- Maulani. (2019). *Tasawuf sebagai inti Islam: Telaah Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mohan, M. S. C. (2023). The Concept Of Fana Relevance Deep Prevention Of Religious Radicalism. *Jurnal Studi Agama*, 7(1), 13–19.
- Munir, M. (2023). No Title Reorientasi pendidikan holistik di era disrupsi: Meneguhkan kemabali pesan guru sebagai teladan. *pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 135–148. <https://doi.org/10.24252/jpii.v8i.35591>
- Nadia, F. (2019). Eksistensi Tarekat Junaidi Al-Baghdadi terhadap pembinaan masyarakat islam di majelis darul ikhlas kota palangka raya. *studi agama dan masyarakat*, 15(2), 118–132. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1622>
- Nian, M. Z. (2022). *Lima Pemikiran Imam Junaid Al-Baghdadi dalam tasawuf*. Tanwir.ID. <https://tanwir.id/lima-pemikiran-imam-junaid-al-baghdadi-dalam-tasawuf/>
- Nurkholis, A. (2023). The fana' concept of Abu Yazid al-Busthomi and Imam Junaid al-Baghdadi (comparative Study). *Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/jpiu.v3i1.17558>
- Pratama, L. N. (2024). Reinterpretasi Psikoanalisis Fana' Imam Al-Junaid Dalam Masyarakat Urban. *Rausyan Fikr*, 20(2). <https://doi.org/10.24239/rsy.v20i2.3316>
- Rahmi, A. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Islam Di Era Digital. *Edu Journal*, 03(01), 49–57. <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1666>

- Ramadhani, F. E. (2023). *Memahami Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Lensa Islam*. 1(2), 1–17.
- Sayyi, A., Asmuki, W. J., Alimin, M., & Fithriyah, I. (2025). *Bridging Tradition and Multiculturalism in Islamic Jurisprudence Education*.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/8002>
- Sayyi, A., Mashuri, S., Afandi, A., & Alanesi, A. S. H. G. (2025). MODERATE ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM DESIGN: REALIZING TOLERANCE AMIDST SOCIAL DIVERSITY IN THE ERA OF SOCIETY 5.0. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(3), 261–277. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i3.1184>
- Sayyi, A., Muslimin, A. A., Afandi, Fithriyah, I., Al-Manduriy, S. M., & Alanesi, A. S. H. G. (2025). Child-Friendly Education Model for Violence Prevention in Islamic Boarding Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(4), 800–820.
<https://doi.org/10.35723/ajie.v9i4.187>
- Setiawan, C. (2020a). SUFISM AS THE CORE OF ISLAM: A Review of Im ā m Junayd Al-Baghdad ī ' s Concept of Ta ṣ awwuf. *of Islamic Mysticims*, 9(2), 171–192.
<https://doi.org/10.21580/tos.v9i2.6170>
- Setiawan, C. (2020b). Sufisme As The Of Islam: Review Of Imam Junayd Al-Baghdadi's Concept of Tasawuf. *of Islamic Myticism*, 9(2), 171–192.
<https://doi.org/10.21580/tosv9i2.6170>
- Sholahuddin Ashani. (2021). Trilogi Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi (Mitsaq, Fana, dan Tauhid). *Syifa Al-Qulub*, 5(2), 97–113. <https://doi.org/10.15575/saq.xxx.xxx>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitati, kualitatif dan R&D* (Pertama, Ed.). Alfabeta, CV.
- Sulaiman Sihombing, M. B. A. (2024). Integrasi Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Pemikiran Buya Hamka. *Man-Ana*, 1(1), 66–77.
<https://doi.org/10.58326/man.v1i1.260>
- Zuhairini. (2021). Krisis Keteladanan guru dan Relevansi Pendidikan Karakter. *pendidikan islam*, 9(1), 45–60.